



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Indonesia, Jawa Barat,
Indonesia

***Correspondence:**

jessica.vianto@ui.ac.id

DOI: [10.22219/jaa.v7i1.30294](https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.30294)

Sitasi:

Vianto, J., Siswantoro, D. (2024).
Evaluasi Pelaksanaan Akuntabilitas
Pada Yayasan XYZ. Jurnal Akademi
Akuntansi, 7(1), 37-55.

Proses Artikel

Diajukan:

23 November 2023

Direviu:

24 November 2023

Direvisi:

11 Januari 2024

Diterima:

15 Januari 2024

Diterbitkan:

16 Februari 2024

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Tipe Artikel: Paper Penelitian

EVALUASI PELAKSANAAN AKUNTABILITAS PADA YAYASAN XYZ

Jessica Vianto^{1*}, Dodik Siswantoro²

ABSTRACT

Purpose: *This study aims to evaluate the practice of accountability at the XYZ Foundation. XYZ Foundation is a non-profit organization that is still developing so it needs stakeholder support to achieve the vision and mission of the organization. In getting this support, the XYZ Foundation needs to carry out accountability to gain public support.*

Methodology/approach: *This study evaluates financial accountability based on ISAK 35 and evaluates performance accountability based on financial ratios. Researchers also conducted a comparative analysis to get the best practices from similar organizations. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach and researchers collect primary and secondary data through interviews, documentation and collect digital documentation published by XYZ Foundation through social media and official websites.*

Findings: *The results showed that accountability has not been performed optimally by XYZ Foundation. Through comparative analysis, XYZ Foundation can identify best practices from similar organizations.*

Practical and Theoretical contribution/Originality: *This research evaluates accountability practices with the approach of performance and financial indicators of XYZ Foundation and conducts a comparative analysis with similar organizations.*

Research Limitation: *This research was only conducted on one entity, namely the XYZ Foundation with the period 2020-2022.*

Keywords: *Financial Accountability, Performance Accountability, Non-profit Organization.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan akuntabilitas pada Yayasan XYZ. Yayasan XYZ merupakan organisasi nirlaba yang masih berkembang sehingga perlu dukungan pemangku kepentingan untuk mencapai visi dan misi organisasi. Dalam mendapatkan dukungan tersebut, Yayasan XYZ perlu melaksanakan akuntabilitas untuk mendapatkan dukungan publik.

Metode/pendekatan: Penelitian ini mengevaluasi akuntabilitas keuangan berdasarkan ISAK 35 dan



mengevaluasi akuntabilitas kinerja berdasarkan rasio keuangan. Peneliti juga melakukan analisis perbandingan untuk mendapatkan praktis terbaik dari organisasi sejenis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan peneliti mengumpulkan data secara primer dan sekunder melalui wawancara, dokumentasi serta mengumpulkan dokumentasi digital yang dipublikasikan Yayasan XYZ melalui media sosial dan situs resmi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas belum dilaksanakan Yayasan XYZ secara optimal. Melalui analisis perbandingan, Yayasan XYZ dapat mengidentifikasi praktik terbaik dari organisasi sejenis.

Kontribusi Praktik dan Teoretis / Orisinalitas: Penelitian ini mengevaluasi praktik akuntabilitas dengan pendekatan indikator kinerja dan keuangan Yayasan XYZ serta melakukan analisa perbandingan dengan organisasi sejenis.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini hanya dilakukan pada satu entitas yaitu Yayasan XYZ dengan periode 2020-2022.

Kata kunci: Akuntabilitas Keuangan, Akuntabilitas Kinerja, Organisasi Nirlaba.

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu organisasi bisnis dan organisasi nirlaba. Perbedaan di antara keduanya dapat terlihat melalui perbedaan arus sumber dana, tujuan pendirian, pengelolaan, hingga unsur laporan keuangan. [Prasetyo & Firmansyah \(2018\)](#) menjabarkan perbedaan transaksi pada organisasi bisnis dan organisasi nirlaba dapat terlihat di dalam sumber pendanaan sebuah organisasi. Organisasi nirlaba akan menerima sumber dana dari anggota organisasi atau para donatur yang tidak mengharapkan imbalan. Organisasi nirlaba perlu mempertanggungjawabkan pengelolaan dana kepada donatur sebagai pelaksanaan akuntabilitas (Sarinastiti & Bhilawa, 2023) maka dari itu diperlukannya sebuah pengendalian internal yang efektif sebagai prioritas utama dalam meningkatkan akuntabilitas ([Arifah & Muhammad, 2021](#)).

Pada praktiknya, dapat ditemukan beberapa aksi penyelewengan di dalam pengelolaan dana donasi yang diterima oleh organisasi. Salah satu kasus penyelewengan yang terjadi di Indonesia ialah Yayasan Aksi Cepat Tanggap. Tidak hanya di Indonesia saja, namun kejadian serupa terjadi di luar negeri, tepatnya di Amerika Serikat. Skandal-skandal yang terjadi dapat ditemukan pada organisasi besar seperti *American Cancer Society* dan *American Red Cross*. Penyelewengan yang terjadi dengan dilakukannya kecurangan saat pembayaran gaji tinggi kepada pengelola organisasi, pembengkakan beban administrasi, penumpukan kekayaan dan kesejahteraan untuk pribadi atau organisasi serta tidak membantu orang miskin sehingga menyebabkan krisis kepercayaan ([Fajarlie, 2022](#)); ([Rosalina & Nurlaely, 2023](#)). Penyelewengan yang terjadi diyakini disebabkan karena kurangnya tanggung jawab organisasi atau kurangnya praktik akuntabilitas di dalam organisasi (Kholmi, 2010). Penyelewengan yang kerap terjadi menurunkan kepercayaan masyarakat dan donatur akan kredibilitas sebuah organisasi nirlaba ([Kristianti & Ardian, 2022](#)).

Sebuah organisasi, khusus organisasi nirlaba, memerlukan praktik akuntansi yang proaktif dan holistik sehingga memastikan proses dan prosedur berjalan di dalam organisasi dan meningkatkan keterbukaan dan transparansi ([Dhanani & Connolly, 2015](#)). Sejak 1 Januari 2020, penyajian laporan keuangan nirlaba diatur dalam ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba yang menggantikan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Selain keuangan, organisasi nirlaba perlu bertanggungjawab terhadap hasil dan kinerja organisasi. akuntabilitas kinerja memiliki peran penting dalam memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ([Susliyanti & Binawati, 2020](#)).

Penelitian [Tjungadi & Rahadian \(2020\)](#), [Anto et al. \(2021\)](#) dan [Yani & Dewi \(2022\)](#) terhadap organisasi nirlaba menyimpulkan bahwa pelaksanaan akuntabilitas pada organisasi nirlaba masih sederhana dan belum optimal terutama pada akuntabilitas keuangan sedangkan penelitian ([Fajri et al., 2021](#)) dan ([Safitri & Narasti, 2023](#)) menyimpulkan bahwa organisasi nirlaba telah melaksanakan akuntabilitas. Masih terdapat kesenjangan pada organisasi nirlaba yang tidak melakukan praktik akuntabilitas sepenuhnya sehingga diperlukannya penelitian terhadap organisasi nirlaba lainnya untuk mendukung penelitian-penelitian tedahulu. [Juniaswati & Murdiansyah \(2022\)](#) menilai akuntabilitas organisasi nirlaba dengan indikator ketersediaan SOP (*Standard Operationg Procedure*), ketersediaan laporan keuangan tahunan, terdapat sistem pengawasan dan mekanisme pertanggungjawaban serta evaluasi kinerja. [Sutarjo \(2018\)](#) melakukan penelitian terkait pencapaian akuntabilitas pada organisasi sektor publik dengan mengukur efektivitas dan pertanggungjawaban tugas dan fungsi organisasi serta pelaporan yang diterima oleh publik. Sedangkan menurut ([Prasetio, 2017](#)) organisasi nirlaba harus memperhatikan akuntabilitas yang berhubungan dengan dimensi keuangan, misi organisasi dan sosial. Hasil penelitian [Sentosa & Hariwibowo \(2021\)](#) menyatakan bahwa tingkat akuntabilitas pada organisasi nirlaba dipengaruhi oleh kepatuhan pada kebijakan dan aturan organisasi, kepemimpinan dan *whistle blowing*. Setiawan & Yulianti (2014) menjelaskan bahwa akuntabilitas yang sudah diterapkan oleh organisasi perlu didistribusikan kepada pemangku kepentingan secara menyeluruh.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, membagikan dan mengkomunikasikan pelaksanaan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan semakin mudah dilakukan karena dapat melalui media *online* ([Gandía, 2011](#)). Akuntabilitas *online* dapat dilakukan dengan cara mempublikasikan kegiatan organisasi dan laporan keuangan melalui media sosial maupun *website* ([Saxton & Guo, 2011](#)). Dengan kemudahan tersebut, setiap organisasi dapat membandingkan diri dengan organisasi lain untuk melihat praktik terbaik yang dapat dijadikan strategi di masa depan untuk melakukan perubahan. Melalui penggunaan internet dalam melaporkan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan dapat meningkatkan jumlah donasi yang diterima organisasi nirlaba karena meningkatnya kredibilitas donatur terhadap organisasi nirlaba ([Kenix, 2008](#)).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas indeks atau indikator penilaian akuntabilitas di dalam organisasi nirlaba. [Dainelli et al. \(2013\)](#) membagi indikator akuntabilitas menjadi 3 yaitu *financial*, *performance* dan *political*. Ketiga indikator tersebut memiliki 18 komponen yang mewakili pengukuran akuntabilitas organisasi nirlaba. *Financial* berhubungan dengan melacak dan melaporkan pengalokasian penggunaan dana yang telah dianggarkan serta kepatuhan organisasi terhadap peraturan terkait pelaporan keuangan. Sedangkan *performance* berkaitan dengan penggunaan dana dalam mencapai hasil yang diinginkan atau yang telah ditargetkan. Dan *political* berhubungan dengan prosedur dan mekanisme organisasi dalam meyakinkan dan memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan ([Sarman et al., 2015](#)).

Sedangkan [Tremblay-Boire & Prakash \(2015\)](#) membagi akuntabilitas menjadi 7 indikator dan terdiri dari 33 komponen yaitu *beneficiary responsibility* yang berkaitan dengan informasi atas evaluasi program yang dilakukan serta mekanisme ulasan dari penerima manfaat, *code and standards* berkaitan dengan kode etik saat penggalangan dana dalam mematuhi hukum yang berlaku, *employment responsibility* berkaitan dengan kesejahteraan anggota pengurus di dalam organisasi dalam kegiatan operasional sehari-hari, *environmental responsibility* berkaitan dengan dampak kegiatan organisasi terhadap keberlangsungan lingkungan hidup, *financial responsibility* berkaitan dengan laporan keuangan organisasi serta komposisi organisasi, *public responsibility* berkaitan dengan visi misi dan tujuan organisasi yang ditunjukkan kepada publik dan *supplier responsibility* berkaitan dengan aturan dalam menjalin hubungan dengan penyedia jasa/barang.

Sustainable Development Goals (SDGs) diperkenalkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara universal dengan tujuan untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan di seluruh dunia. Yayasan XYZ menyadari dan turut andil dalam pencapaian SDGs di Indonesia dengan melakukan program kerja yang mewadahi anak muda untuk berkembang dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dalam mencapai tujuan tersebut, Yayasan XYZ perlu mendapat dukungan publik melalui salah satu cara yaitu penggalangan donasi untuk mencapai visi dan misi organisasi. Maka dari itu, Yayasan XYZ perlu menunjukkan pelaksanaan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan agar meningkatkan kepercayaan publik. Belum pernah ada penelitian terdahulu terkait akuntabilitas pada Yayasan XYZ sehingga penelitian ini bermanfaat bagi Yayasan XYZ dan para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi pelaksanaan akuntabilitas di dalam organisasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisa data yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dan gambaran mengenai pelaksanaan akuntabilitas pada Yayasan XYZ dalam melaksanakan program kerja organisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber yaitu data primer dengan teknik cara pengumpulan wawancara 7 narasumber yaitu Ketua Umum, Ketua I, Sekretaris, Bendahara, 1 orang divisi hubungan masyarakat (humas) dan 2 orang divisi sumber daya manusia (SDM). Peneliti juga mengumpulkan data sekunder yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan Yayasan XYZ melalui *website* resmi dan mengukur kinerja keuangan dengan rasio keuangan.

Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun topik penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta mencari objek penelitian yang cocok dengan topik penelitian, mendalami studi literatur terkait dengan topik penelitian, merancang metode penelitian, menganalisis permasalahan dengan dimensi akuntabilitas keuangan dan kinerja serta menyimpulkan hasil penelitian. Pada penelitian melakukan perhitungan rasio keuangan Yayasan XYZ tahun 2020-2022 dan juga melakukan perbandingan (*benchmarking*) dengan organisasi sejenis untuk membandingkan kinerja Yayasan XYZ serta menilai kepatuhan Yayasan terhadap peraturan yang berlaku. Hasil wawancara dengan narasumber dan dokumentasi diolah menggunakan *descriptive qualitative analysis* dengan cara menjabarkan, mengurai dan membandingkan data yang diperoleh dengan studi literatur sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian ([Hartanti, 2017](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

41 Yayasan

Dalam Pasal 1 angka 1 UU No. 28 Tahun 2004 tentang Yayasan dijelaskan bahwa yayasan merupakan badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. Yayasan adalah sebuah entitas yang bergerak di bidang sosial, termasuk kegiatan kemanusiaan. Pendirian yayasan dilakukan melalui akta notaris dengan melampirkan dokumen modal pendirian yayasan, dan memperkenalkan para pengurusnya (Septiari, 2016).

Dumanauw (2019) menjabarkan 3 peranan atau organ dalam melakukan aktivitas yayasan yaitu Pembina, Pengurus dan Pengawas. Pembina memegang posisi tertinggi dalam Yayasan karena memiliki hak veto. Pemilihan anggota pembina didasarkan pada hasil rapat pembina atau rapat pendiri Yayasan. Pengurus mempunyai tugas mengelola dan berhak mewakili Yayasan secara internal dan eksternal. Untuk menghindari potensi terjadinya duplikasi wewenang, tugas, dan tanggung jawab antara Pembina, Pengurus, dan Pengawas yang dapat merugikan kepentingan Yayasan atau pihak lain, Pengurus tidak boleh memangku kedua jabatan tersebut secara bersamaan. Sedangkan Pengawas bertugas memantau dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan Yayasan agar tidak terjadi kerugian.

Yayasan memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain perannya, Yayasan juga berfungsi sebagai wadah nirlaba untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, yayasan ini berfungsi dalam memberikan perlindungan, bantuan, dan pelayanan di bidang sosial, agama, dan kemanusiaan (Sumarni, 2018). Diperlukannya sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai menjalankan peran dan fungsi Yayasan. Kunci kesuksesan organisasi adalah memiliki sumber daya manusia yang handal di dalam bidangnya sehingga dapat menyalurkan kewajibannya dalam memenuhi tugas masing-masing (Sukmana et al., 2023).

Evaluasi Pelaksanaan Akuntabilitas Keuangan

Penilaian akuntabilitas tidak hanya berfokus dalam melaporkan tanggung jawab organisasi kepada pemangku kepentingan tetapi melihat sisi keterbukaan organisasi dalam memberikan informasi terkait penggunaan sumber daya yang diterima (Athifah et al., 2018).

	2020	2021
Penerimaan	2.647.340	6.799.553
Biaya program	2.576.992	5.454.311
Laba kotor usaha	70.348	1.345.242
Biaya Yayasan:		
Beban administrasi dan Umum	70.113	973.827
Beban Penyusutan dan Amortisasi	-	38.974
Total biaya Yayasan	70.113	1.012.801
Laba usaha	235	332.441
Pendapatan dan Beban di Luar Usaha:		
Pendapatan lain-lain	759	-
Beban lain-lain	1.590	-

Tabel 1.
Laporan
Aktivitas
Yayasan XYZ
Periode 2020-
2021

Total Pendapatan/Beban di		
Luar Usaha	- 831	-
Laba sebelum pajak	- 596	332.441
Beban pajak	-	-
Laba bersih setelah pajak	- 596	332.441

42

Sumber: Data sekunder (diolah penulis)

Tabel 1 merupakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Yayasan XYZ melalui situs resmi. Apabila dibandingkan dengan format laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, penerimaan dan pengeluaran dana organisasi nirlaba harus terbagi 2 kategori yaitu dengan pembatasan dari pemberi sumber daya dan tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Tujuan pembagian kategori tersebut agar penerimaan dana yang diperoleh Yayasan dapat dialokasikan sesuai dengan kategori penggalangan dana. Apabila penggalangan dana untuk program kerja A, penerimaan yang diterima Yayasan harus digunakan atau dialokasikan untuk biaya-biaya yang berkaitan dengan program kerja A. Yayasan XYZ hanya menampilkan penjumlahan penerimaan dan biaya program.

	2020	2021
Aset:		
Aset Lancar		
Kas dan bank	124.668	50.114
Uang muka	-	200.000
Total Aset Lancar	124.668	250.114
Aset Tidak Lancar:		
Aset Tetap		
Harga Perolehan	3.167	425.972
Akumulasi Penyusutan	- 857	- 39.832
Total Aset Tidak Lancar	2.310	386.140
TOTAL ASET	126.978	636.254
Liabilitas dan Ekuitas:		
Hutang biaya	3.398	-
Hutang pembelian aset	-	180.235
Total liabilitas	3.398	180.233
Ekuitas		
Aset netto awal	84.176	123.578
Aset netto tambahan	40.000	-
Laba/Rugi tahun berjalan	- 596	332.441
Total Ekuitas	123.580	456.019
Total Liabilitas dan Ekuitas	126.978	636.254

Sumber: Data sekunder (diolah penulis)

JAA
7.1

Yayasan XYZ tidak membuat dan tidak mempublikasikan laporan perubahan aset neto secara terpisah. Aset neto hanya dimunculkan pada laporan posisi keuangan. Seharusnya Yayasan XYZ membuat dan mempublikasikan laporan perubahan aset neto agar pembaca laporan

43

keuangan terinformasikan dengan jelas dan terperinci. Pada Tabel 2 Yayasan XYZ menjabarkan aset neto pada bagian ekuitas. Meskipun istilah "ekuitas" sendiri sering kali lebih umum digunakan dalam konteks perusahaan berorientasi laba, ekuitas bersih pada organisasi nirlaba dapat disebut sebagai "dana bersih" atau "dana yang dapat digunakan" dan mewakili nilai kekayaan bersih organisasi pada suatu titik waktu. Meskipun istilahnya mungkin berbeda, konsepnya tetap mencerminkan keadaan keuangan organisasi.

	2022
Penerimaan A tidak terikat	2.750.937
Penerimaan B	128.281
Penerimaan C	1.938.338
Penerimaan D	717.639
Penerimaan E	276.496
Total Penerimaan	5.535.195
Biaya program A:	
Kegiatan W	737.445
Kegiatan X	521.542
Kegiatan Y	581.763
Kegiatan Z	360.000
Total biaya program A	2.200.750
Biaya pegawai	80.000
Transportasi	24.976
Listrik, air, telepon	56.695
Perlengkapan kantor	19.610
Rumah Tangga	86.197
Perizinan, administrasi dan dokumen	38.149
Penyusutan elektronik	26.724
Penyusutan furniture	2.634
Penyusutan kendaraan motor	8.389
Penyusutan kendaraan mobil	81.994
Penyusutan bangunan	6.147
Pemeliharaan	20.738
Total biaya operasional kantor	372.253
Biaya program B	128.281
Biaya program C	1.938.338
Biaya Program D	717.639
Total Biaya	5.437.261
Pendapatan/Biaya di Luar Sumbangan:	
Pendapatan lain	284
Administrasi bank	- 3.146
Total Biaya di Luar Sumbangan	- 2.862
Kenaikan/Penurunan Saldo Dana	95.072
Saldo penerimaan E	276.496

Tabel 3.
Laporan
Perubahan
Dana Yayasan
XYZ Periode
2022

Sumber: Data sekunder (diolah penulis)

JAA

7.1

Dalam Tabel 3 Yayasan XYZ telah mengalokasikan penerimaan dan pengeluaran dana lebih rinci namun tetap tidak membagi kategori penerimaan dana dengan pembatasan dari sumber daya atau tanpa pembatasan dari sumber daya. Apabila dibandingkan untuk penerimaan dan

pengeluaran program B, C dan D yang sesuai, dapat diasumsikan bahwa penerimaan B, C dan D merupakan penerimaan dengan pembatasan dari sumber daya karena dana donasi yang diterima disalurkan kepada program kerja B, C dan D. Jumlah penerimaan yang ditotalkan dalam Tabel 3 tidak mengikutsertakan penerimaan E karena penerimaan tersebut belum digunakan sehingga angka penerimaan E tersebut dimunculkan kembali paling bawah. Seharusnya Yayasan XYZ tetap melakukan penjumlahan seluruh penerimaan yang ada agar total penerimaan yang tertera merupakan total yang seluruhnya.

	2022
Aset Lancar	
Kas dan bank	14.605
Uang muka	200.000
Total Aset Lancar	214.605
Aset Tidak Lancar:	
Aset Elektronik	118.929
Akumulasi Penyusutan Aset Elektronik	- 37.893
Aset Furniture	12.203
Akumulasi Penyusutan Aset Furniture	- 3.781
Aset Kendaraan Motor	33.554
Akumulasi Penyusutan Kendaraan Motor	- 8.389
Aset Kendaraan Mobil	754.607
Akumulasi Penyusutan Kendaraan Mobil	- 111.994
Bangunan	103.080
Akumulasi Penyusutan Bangunan	- 6.147
Total Aset Tidak Lancar	854.169
TOTAL ASET	1.068.774
Liabilitas	
Utang pembelian kendaraan	243.668
Total Liabilitas	243.668
Saldo Dana	
Saldo dana awal	453.538
Saldo dana berjalan	95.072
Saldo penerimaan E	276.496
Total Saldo Dana	825.106
Total Liabilitas dan Saldo Dana	1.068.774

Tabel 4.
Laporan Posisi
Keuangan
Yayasan XYZ
Periode 2022

Sumber: Data sekunder (diolah penulis)

Pada Tabel 4, aset tetap telah dirincikan lebih jelas dibandingkan pada tahun 2020-2021. Yayasan XYZ perlu melakukan perbaikan pada laporan posisi keuangan 2020-2021 sehingga aset tetap dapat dibandingkan dengan tahun 2022. Selama tahun 2020-2022, Yayasan XYZ tidak mempublikasikan laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan kepada publik. Laporan arus kas bermanfaat bagi Yayasan XYZ sendiri untuk merencanakan kebutuhan kas di masa depan serta bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan untuk berdonasi. Sedangkan catatan atas laporan keuangan yang memberikan rincian dari setiap komponen laporan keuangan secara

mendetail. Contohnya adalah aset tetap yang dimiliki Yayasan XYZ tidak terinformasikan dengan jelas bentuk aset tetap tersebut karena aset tetap hanyalah istilah secara umum. Laporan keuangan yang dipublikasikan sejak tahun 2020-2022 masih sangat sederhana dan minim informasi bagi pemangku kepentingan. Informasi yang lebih terperinci membantu dalam komunikasi yang lebih efektif antara organisasi dan pemangku kepentingan. Komunikasi yang jelas dan terperinci dapat memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan. Dan juga melakukan pelaporan ini memastikan bahwa organisasi memenuhi persyaratan standar pelaporan yang berlaku.

Pada Tabel 2, total saldo akhir aset neto sebesar 456.019 namun pada Tabel 3 untuk saldo awal aset neto sebesar 453.538. Seharusnya saldo akhir pada tahun 2021 menjadi saldo awal tahun 2022. Namun pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Yayasan terdapat kesalahan informasi. Laporan keuangan disusun oleh bendahara secara manual dengan menggunakan Ms. Excel dan berbasis akrual. Setiap awal bulan, Yayasan akan mengadakan rapat yang wajib dihadiri oleh semua pengurus dalam membahas program kerja yang akan dijalankan selama satu bulan dan merincikan pengeluaran untuk setiap program kerja.

“Kami pengurus semua merupakan relawan juga. Jadi kami tidak digaji. Tapi kami semua berkomitmen untuk membangun Yayasan ini untuk berkembang dan maju. Kami sudah tahu jadwal untuk rapat bulanan yang akan diadakan untuk membahas program kerja selama satu bulan kedepan.” (Wawancara Ketua Umum)

Yayasan memiliki SOP dalam divisi keuangan dan Bendahara telah menerapkan SOP tersebut dalam proses pengeluaran uang. Setiap awal bulan, bendahara akan mengirimkan rincian pengeluaran untuk satu bulan kedepan kepada Ketua I dan Ketua Umum. Bendahara tidak memiliki akses secara langsung terkait rekening Yayasan karena diperlukannya dua persetujuan dari Ketua I dan Ketua Umum.

“Untuk mengambil uang di bank, saya tidak bisa langsung ambil. Saya harus konfirmasi kepada Ketua I dan Ketua Umum karena harus verifikasi ke mereka. Kalau tidak verifikasi, uangnya tidak bisa diambil. Begitu juga saat melakukan transfer.” (Wawancara Bendahara)

Dengan menerapkan ISAK 35 dan melakukan pencatatan yang rapi menggunakan teknologi perangkat akuntansi (*accounting software*) akan membantu Yayasan meningkatkan kepercayaan publik dan dapat tercapainya visi, misi dan tujuan organisasi sesuai dengan penjelasan ([Nainggolan, 2012](#)) yaitu dengan cara mengelola dan perhitungan dana secara efisien, Yayasan dapat memperkirakan dana yang akan dikeluarkan. Yayasan juga telah membagi tugas dan wewenang berkaitan dengan pengelolaan dana dengan cara hanya Bendahara saja yang bertugas mencatat penerimaan dan pengeluaran uang dengan persetujuan Ketua I dan Ketua Umum. Ketua Umum melaporkan hasil kegiatan Yayasan XYZ kepada Pembina dan Pengawas secara berkala untuk dievaluasi bersama.

Yayasan XYZ menerima donasi melebihi Rp 500.000.000,00 sejak tahun 2020 hingga 2022, namun laporan keuangan Yayasan XYZ juga belum diaudit dengan auditor eksternal. Menurut Undang-Undang 28/2004 pasal 52, Yayasan wajib diaudit apabila menerima donasi melebihi Rp 500.000.000,00. Yayasan XYZ belum memenuhi aturan yang berlaku. Audit atas laporan keuangan harus dilakukan untuk memastikan bahwa penyusunan laporan keuangan dilakukan secara wajar dan akurat serta terdapat bukti yang cukup untuk mendukung penyusunan laporan keuangan Yayasan ([Darmansyah, 2021](#)).

Evaluasi Pelaksanaan Akuntabilitas Kinerja

Yayasan XYZ memiliki visi untuk menyiapkan individu yang memiliki kondisi kesejahteraan fisik yang optimal, kecerdasan tingkat tinggi, keimanan yang kuat, dan kemampuan untuk mandiri. Yayasan XYZ memiliki misi untuk menjadi tempat bagi semua warga negara terutama generasi muda yang ingin memberikan kontribusi sesuai dengan bakatnya untuk memajukan pendidikan nasional dan menciptakan masyarakat yang mandiri. Visi dan misi Yayasan XYZ telah dikomunikasikan secara internal dengan membingkai kalimat pernyataan visi misi dan menaruh di kantor Yayasan XYZ. Kalimat pernyataan visi dan misi tersebut juga dibagikan melalui situs resmi dan media sosial sehingga dapat diketahui oleh publik.

Yayasan XYZ memerlukan dana dari donasi publik untuk mendukung berjalannya kegiatan yang dilaksanakan. Dalam menjalankan program kerja, Yayasan XYZ memerlukan sumber daya manusia dalam mendukung tercapainya visi, misi dan tujuan organisasi. Sumber daya manusia yang dimiliki Yayasan XYZ terus dikembangkan dan diberikan pelatihan agar meningkatnya kinerja individu yang akan berdampak pada kinerja organisasi. Yayasan menyediakan pelatihan keterampilan terkait etika maupun kemampuan dasar secara berkala untuk seluruh pengurus dan relawan. Yayasan selalu memberikan kesempatan bagi pengurus dan relawan untuk berkembang.

*“Relawan kami sangat banyak anak muda. Kami ingin mendukung untuk relawan kami terus berkembang. Kami menyediakan pelatihan-pelatihan seperti *workshop softskill* yang tentunya akan berguna.”* (wawancara Ketua Umum)

Yayasan XYZ juga membangun relasi dan jaringan terhadap donatur individu maupun korporasi serta kepada organisasi nirlaba lainnya sehingga dapat bekerja sama dalam mencapai misi sosial. Relawan Yayasan XYZ juga terus aktif melakukan pemasaran kepada lingkungan masing-masing dan memanfaatkan *word-of-mouth marketing*. Para relawan akan mencoba mengajak rekan atau keluarga yang ada di sekitarnya untuk mengambil bagian dalam program kerja Yayasan XYZ.

Melalui program kerja Yayasan XYZ, sejauh ini Yayasan XYZ telah menyalurkan kepada sekitar 20.000 penerima manfaat pada 60 titik di seluruh Indonesia. Yayasan juga telah berhasil menyediakan sekitar 2.000 lokasi air bersih dan telah berhasil mengedukasi masyarakat dalam mengelola sekitar 1.800 kg sampah anorganik. Informasi ini dipublikasikan dalam halaman beranda website resmi Yayasan. Namun Yayasan XYZ tidak menginformasikan angka peningkatan secara berkala, hanya menginformasikan totalnya saja.

Manfaat yang diberikan Yayasan XYZ melalui program kerja berupa peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi anak usia dini maupun remaja. Yayasan XYZ terus aktif mengadakan lokakarya bagi remaja untuk membekali keterampilan yang dibutuhkan saat ini. Melalui kegiatan Yayasan XYZ, masyarakat dapat merasakan peningkatan kesejahteraan melalui pengadaan air bersih pada lokasi pedalaman di Indonesia. Yayasan XYZ juga menyediakan pemeriksaan kesehatan gratis secara berkala sehingga dapat membantu masyarakat menjaga kesehatan. Melalui edukasi pengelolaan sampah, masyarakat juga mendapatkan ilmu dalam mengelola sampah menjadi hal yang berguna dan dapat menghasilkan pendapatan melalui penjualan hasil kelola sampah tersebut dan juga melalui program budidaya sayur dan hewan.

Dalam menjaga dan meningkatkan kinerja organisasi, Yayasan XYZ perlu menghindari penyelewangan di dalam organisasi. Selama Yayasan beroperasi hingga saat ini, belum pernah ditemukannya penyalahgunaan wewenang ataupun penyelewangan. Namun pihak Yayasan sudah mengantisipasi apabila terjadinya hal tersebut dengan cara pengambilan tindakan tegas.

Selama ini apabila ditemukannya pengurus atau relawan yang kurang terampil atau kurang performa, pihak SDM akan melakukan evaluasi melalui berbicara dengan pihak terkait terlebih dahulu.

“Selama ini tidak ada ditemukan penyelewangan. Kami terus berusaha memegang amanat yang diberikan. Dari awal ini juga kita bangun bersama-sama dan tentunya akan mengembangkan bersama-sama.” (wawancara Ketua I)

Yayasan sangat terbuka kepada siapa saja yang ingin bergabung menjadi relawan. Melalui *website* Yayasan XYZ terdapat formulir untuk pendaftaran menjadi relawan yang dapat diakses oleh siapa saja. Yayasan XYZ akan melakukan proses penerimaan dan pelatihan relawan secara berkala karena Yayasan XYZ ingin melebarkan sayap ke titik di seluruh Indonesia sehingga Yayasan XYZ sangat membutuhkan relawan dari seluruh berbagai daerah. Namun Yayasan XYZ juga memerlukan pengawasan yang ketat terhadap relawan di seluruh daerah karena perbedaan daerah tersebut sehingga susah untuk diawasi. Yayasan belum memiliki SOP untuk keseluruhan kegiatan organisasi sehingga belum adanya aturan mengikat bagi seluruh pengurus dan relawan. SOP yang dikomunikasikan kepada seluruh pengurus dan relawan dapat membantu menciptakan konsistensi dalam pelaksanaan tugas dan operasi sehingga dapat memastikan bahwa setiap orang mengikuti langkah-langkah yang sama, mengurangi kesalahan manusia dan ketidakpastian. SOP dapat membantu dalam standarisasi proses-proses tertentu dan meningkatkan efisiensi operasional.

Yayasan XYZ sangat terbuka dengan masukan dan saran dari pemangku kepentingan. Saran dapat diberikan baik secara langsung lisan kepada pengurus ataupun melalui media *online* yang dimiliki Yayasan XYZ yaitu *website* dan media sosial. Saran yang diterima akan dievaluasi bersama sebagai strategi di masa mendatang agar dapat meningkatkan kinerja organisasi. Yayasan XYZ juga telah memanfaatkan internet dengan baik. Yayasan XYZ mencoba berkomunikasi dengan pemangku kepentingan dengan cara membuka diri untuk menerima masukan dan saran-saran untuk perkembangan kegiatan organisasi.

Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu organisasi telah menerapkan aturan pelaksanaan keuangannya dengan baik dan akurat. Kinerja keuangan menggambarkan kesehatan keuangan dan untuk menginformasikan seberapa baik kinerja keuangan suatu organisasi dan mencerminkan kinerjanya selama periode waktu tertentu. Hal ini penting untuk penggunaan sumber daya secara optimal ketika menghadapi perubahan lingkungan ([Anggraeni et al., 2020](#)). Dalam pengukuran kinerja keuangan organisasi nirlaba dapat menggunakan rasio kinerja fiskal, rasio kinerja investasi, rasio efisiensi non program ([Ritchie & Kolodinsky, 2003](#)) dan rasio efisiensi program ([Trussel, 2002](#)):

A. Rasio Kinerja Fiskal

Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan organisasi nirlaba. Rasio ini mewakili betapa pentingnya pendapatan atau penerimaan dalam menjelaskan kinerja suatu organisasi. Komponen perhitungan dalam rasio kinerja fiskal adalah:

	2020	2021	2022	Rata-rata
Total penerimaan : total aset	20,85	10,69	5,44	12,32
Total penerimaan : total biaya	1,00	1,05	1,07	1,04
(Total penerimaan – total biaya) : total penerimaan	-0,0002	0,05	0,06	0,04
(Total penerimaan – total biaya) : total aset	0,002	0,52	0,35	0,29

Sumber: Diolah penulis

Berdasarkan Tabel 5 di atas, pada perbandingan total penerimaan terhadap total aset mengalami penurunan dan menghasilkan rata-rata 12,32 yang memiliki arti bahwa setiap Rp. 1 dana yang diputarakan Yayasan XYZ dalam bentuk aset mampu memperoleh dana donasi Rp. 12,32. Setiap tahunnya hasil perhitungan melebihi 1, hal ini menunjukkan bahwa Yayasan XYZ memiliki penerimaan melebihi pemilikan aset. Setiap tahunnya nilai aset tetap yang dimiliki Yayasan XYZ mengalami peningkatan. Penurunan rasio ini mungkin hasil dari strategi organisasi untuk meningkatkan kapasitas atau ekspansi melalui pembelian aset tetap. Pada tahun 2022 terjadinya peningkatannya aset tetap dan munculnya hutang pembelian aset tetap. Yayasan XYZ perlu mempertimbangkan dampak terhadap struktur utang dan kemampuan organisasi untuk mengelola kewajiban finansialnya. Yayasan XYZ perlu mengkomunikasikan secara efektif dengan pemangku kepentingan, termasuk donor dan mitra, untuk menjelaskan strategi dan dampak dari peningkatan pembelian aset tetap tersebut.

Pada perbandingan total penerimaan terhadap total biaya terjadinya peningkatan namun tidak signifikan dan menghasilkan di atas 1 (satu) yang memiliki arti bahwa seluruh penerimaan dapat menutupi semua pengeluaran organisasi dan masih ada sisa dari penerimaan tersebut. Adanya sisa dana dari penerimaan dapat digunakan organisasi sebagai dana cadangan untuk keperluan tidak terduga. Begitupula dengan rasio total penerimaan yang dikurangi terlebih dahulu dengan total biaya lalu dibandingkan dengan total penerimaan sehingga mendapatkan hasil di bawah 1 (satu) dan mendapatkan rata-rata di 0,04. Namun pada tahun 2020 mendapatkan hasil negatif dikarenakan hampir semua total penerimaan pada tahun 2020 digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas organisasi dan terdapat biaya lain-lain yang merupakan biaya bank. Pada tahun 2021 Yayasan XYZ menerima donasi tertinggi diantara 3 tahun terakhir sehingga Yayasan XYZ dapat mengadakan banyak kegiatan. Sedangkan pada perbandingan total penerimaan dikurangi total biaya lalu dibandingkan dengan total aset menghasilkan nilai positif namun terjadinya naik turun pada 3 tahun terakhir. Nilai positif menunjukkan penerimaan donasi lebih besar dibandingkan pengeluaran sehingga proporsi donasi dapat disimpan menjadi aset pada tahun tersebut.

B. Rasio Kinerja Investasi

Indikator dalam mengukur tingkat efektivitas investasi yang dilakukan organisasi dengan memperhitungkan kas dan setara kas dibagi dengan total aset.

	2020	2021	2022	Rata-rata
Kas dan setara kas : total aset	0,98	0,08	0,01	0,36

Sumber: Diolah penulis

Tabel 6 menunjukkan hasil yang menurun setiap tahunnya. Komponen aset yang paling banyak dimiliki Yayasan XYZ adalah aset tetap. Setiap tahun Yayasan XYZ membeli aset

Tabel 5.
Rasio Kinerja
Fiskal

Tabel 6.
Rasio Kinerja
Investasi

tetap untuk mendukung program kerja untuk menjangkau berbagai daerah sehingga memerlukan sumber daya untuk mendukung keberhasilan kegiatan organisasi. Namun dalam laporan keuangan 2020 dan 2021. Yayasan XYZ tidak merincikan aset tetap yang dimiliki dalam laporan posisi keuangan sehingga kurang transparansi dan informatif bagi pembaca laporan keuangan. Tetapi pada tahun 2022, Yayasan XYZ telah merincikan jenis-jenis aset tetap yang dimiliki. Yayasan XYZ dapat memperbaiki dan mempublikasikan kembali laporan keuangan tahun 2020-2021 yang lebih lengkap agar setiap tahunnya dapat dibandingkan dengan lebih jelas.

C. Rasio Efisiensi NonProgram

Indikator dalam mengukur pengeluaran yang digunakan dalam membiayai aktivitas non program (misalnya beban gaji, beban penyusutan, beban sewa dan lain-lain).

	2020	2021	2022	Rata-rata
Total penerimaan : total biaya non program	36,93	6,71	12,76	18,8

Sumber: Diolah penulis

Tabel 7.
Rasio Efisiensi Non Program

Tabel 7 membandingkan total penerimaan dengan total biaya non program, memberikan gambaran tentang sejauh mana Yayasan XYZ efisien dalam mengelola biaya operasional yang tidak terkait langsung dengan program utamanya. Ini adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan administratif dan biaya operasional non-program. Hasil perhitungan mengalami naik turun setiap tahunnya. Tahun 2020 menghasilkan rasio tertinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa Yayasan dapat menghasilkan dampak positif dan mendukung program-program utamanya dengan meminimalkan biaya administratif dan operasional yang tidak terkait langsung dengan program kerja organisasi. Ini dapat dianggap sebagai tanda efisiensi operasional. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien Yayasan dalam menggunakan dana untuk mendukung program-program inti. Namun pada tahun 2021 menghasilkan perhitungan paling rendah karena biaya non program yang tinggi dibandingkan tahun 2020 dan 2022. Biaya non-program sering diperlukan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dan mendukung keberlanjutan Yayasan dan memahami bahwa tahun 2021 juga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, situasi ini dapat memberikan konteks tambahan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan efisiensi Yayasan. Pandemi COVID-19 telah memengaruhi banyak organisasi, termasuk organisasi nirlaba, dengan tantangan tambahan dalam pengelolaan sumber daya dan penyesuaian strategi.

D. Rasio Efisiensi Program

Indikator pengukuran tingkat efisiensi penggunaan donasi yang diterima dalam melaksanakan program kerja organisasi.

	2020	2021	2022	Rata-rata
Total biaya program : total biaya	0,97	0,84	0,92	0,91

Sumber: Diolah penulis

Tabel 8.
Rasio Efisiensi Program

Tabel 8 membandingkan biaya program dengan keseluruhan biaya dan hasil setiap tahunnya hampir mendekati 1 (satu). Rasio mendekati 1 (satu) dapat diartikan sebagai dampak positif pada kemampuan organisasi untuk mencapai misi dan tujuannya. Ini dapat menjadi tanda bahwa organisasi secara efektif menggunakan sumber daya finansialnya untuk menciptakan dampak positif sesuai dengan visi dan misinya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari

keseluruhan total biaya dialokasikan untuk mendukung program kerja Yayasan. Yayasan XYZ menempatkan sebagian besar sumber daya finansialnya untuk mencapai tujuan utama dan mendukung program-program yang konsisten dengan visi dan misinya. Rasio ini mencerminkan prioritas dalam pengalokasian sumber daya finansial organisasi. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi sumber daya yang dialokasikan untuk mendukung program-program dan kegiatan yang langsung berkaitan dengan misi organisasi.

Benchmarking

American Productivity & Quality Center (1993) menjelaskan *benchmarking* adalah suatu proses berkelanjutan dalam membandingkan dan mengukur suatu organisasi terhadap organisasi-organisasi terkemuka di seluruh dunia untuk memperoleh informasi yang membantu organisasi mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerjanya. Sedangkan menurut Loosemore et al. (1999) *benchmarking* adalah tindakan yang dilakukan organisasi untuk meningkatkan kinerjanya dengan belajar dari organisasi lain dan mengadopsi proses dan praktik kerja yang sukses. Kegiatan evaluasi yang menjadi tolok ukur kinerja keselamatan menawarkan potensi besar bagi kontraktor untuk meningkatkan kinerja keselamatan (Peli, 2020). Analisis *benchmarking* merupakan proses membandingkan kinerja organisasi dengan organisasi lain atau dengan praktik terbaik (*best practice*) dalam industri atau sektor sejenis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil praktik terbaik dari organisasi lain yang dapat dijadikan contoh bagi Yayasan XYZ. Yayasan Cinta Sedekah merupakan organisasi nirlaba yang berfokus dalam menyalurkan donasi yang diterima dalam bentuk bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, pemberdayaan UMKM dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Analisis perbandingan terhadap Yayasan XYZ untuk membantu dalam mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan. Melalui situs resmi Yayasan Cinta Sedekah (<https://cintasedekah.org/>), organisasi membagi laporan donatur yang berisikan pencatatan penerimaan uang setiap tanggal dalam setiap bulannya dan laporan kegiatan dalam bentuk foto dan rincian jumlah penerima manfaat. Yayasan Cinta Sedekah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana dana donasi didistribusikan dan bagaimana organisasi menggunakan sumber daya yang diberikan. Laporan bulanan dan laporan kegiatan yang dipublikasikan merupakan saluran untuk berbagi cerita sukses dan pencapaian sehingga juga dapat meningkatkan citra organisasi.

Selain melakukan perbandingan dengan Yayasan Cinta Sedekah, peneliti juga mengambil referensi lain yaitu dari YCAB Foundation (<https://www.ycabfoundation.org/>). YCAB Foundation telah berdiri sejak 1999 dan beberapa strategi komunikasi akuntabilitas yang dilakukan YCAB Foundation dapat dijadikan acuan atau strategi perkembangan untuk Yayasan XYZ. YCAB membagikan informasi terkait sejarah dan pencapaian organisasi serta fokus tujuan yang akan dicapai pada tahun 2030. YCAB Foundation juga mempublikasikan *Impact Report* yang hampir serupa dengan Yayasan Cinta Sedekah. *Impact Report* membantu menilai dan mengukur keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan dampak yang diinginkan. Ini memberikan gambaran konkret tentang pencapaian yang telah dicapai. Donatur seringkali ingin tahu bagaimana sumbangan mereka telah memberikan dampak positif. *Impact Report* memberikan kesempatan untuk menunjukkan secara konkret bagaimana dana tersebut digunakan dan dampaknya. YCAB Foundation membagikan rangkuman proses dan hasil program kerja dalam berupa angka dan narasi yang informatif dan mudah dibaca oleh pemangku kepentingan.

Baik Yayasan Cinta Sedekah dan YCAB Foundation telah menerima dana donasi dari publik lebih besar daripada Yayasan XYZ sehingga Yayasan XYZ dapat mengidentifikasi proses pelaksanaan akuntabilitas dari kedua yayasan tersebut yang telah dipublikasikan melalui situs

resmi sehingga Yayasan XYZ mendapatkan pandangan baru dan strategi baru dalam melakukan komunikasi publik. Cerita sukses dan dampak positif yang dipublikasikan dalam laporan dapat menjadi sumber inspirasi dan menciptakan kesadaran positif tentang organisasi. Hal ini dapat meningkatkan citra dan daya tarik organisasi. Sebuah laporan dampak yang baik bukan hanya mencakup angka-angka dan statistik, tetapi juga menyajikan kisah-kisah yang memiliki makna dan memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan yang terjadi. Ini membantu membangun hubungan yang berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan dan meningkatkan dampak positif organisasi.

Yayasan XYZ sejauh ini hanya membagikan informasi dan berita terkait kegiatan yang telah dilakukan melalui foto-foto dan video kegiatan. Namun untuk melengkapi informasi untuk pemangku kepentingan, Yayasan XYZ dapat menyediakan laporan kegiatan tersendiri yang menginformasikan program kerja Yayasan XYZ yang telah dilaksanakan dalam berupa angka pencapaian dan juga perbandingan dengan tahun sebelumnya sehingga terlihat jelas peningkatan yang dilakukan Yayasan XYZ setiap tahunnya. Membuat laporan se informatif mungkin dan kreatif mungkin tentunya dapat menarik dan memotivasi pemangku kepentingan, donatur maupun relawan, untuk bergabung bersama Yayasan XYZ.

Pemanfaatan media sosial saat ini sangat penting untuk berbagai jenis organisasi, termasuk yayasan atau organisasi nirlaba. Para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi kapan saja dan dimana saja terkait program kerja organisasi sehingga Yayasan XYZ dapat terus mengembangkan dan menggunakan media sosial secara interaktif dan komunikatif sehingga pesan dan akuntabilitas Yayasan XYZ dapat tersampaikan dengan jelas kepada pemangku kepentingan.

SIMPULAN

Organisasi nirlaba mendorong dan berkontribusi dalam kesejahteraan suatu negara. Organisasi nirlaba perlunya meningkatkan dukungan dari masyarakat agar dapat mencapai tujuan tersebut. Organisasi nirlaba perlu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan bertanggungjawab terhadap pemangku kepentingan.

Meskipun Yayasan telah memulai upaya yang berarti dalam melaksanakan akuntabilitas secara *online*, terutama dalam hal pelaporan keuangan dan kinerja melalui media digital, disimpulkan bahwa pelaksanaan akuntabilitas belum mencapai tingkat optimal. Upaya komunikasi dengan pemangku kepentingan telah dimulai, dan Yayasan XYZ telah berkomitmen untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan dan hasil kerjanya melalui media *online*.

Namun, dalam mengevaluasi keadaan ini, ditemukan beberapa aspek yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Pertama-tama, Yayasan XYZ belum sepenuhnya menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang sesuai dengan praktik terbaik dalam manajemen nirlaba. Penggunaan standar yang benar dapat meningkatkan kejelasan dan transparansi dalam pelaporan keuangan, memudahkan interpretasi data, dan membangun kepercayaan lebih lanjut dari pemangku kepentingan. Yayasan XYZ perlu mengembangkan SOP secara menyeluruh agar menjelaskan dan mengkomunikasikan seluruh konsep, teknik, dan persyaratan yang diperlukan dalam setiap aktivitas perusahaan dalam format yang dapat langsung diterapkan di dalam organisasi untuk menjalankan operasional sejalan dengan Nabilla & Hasin (2022). Yayasan XYZ juga perlu menggunakan *accounting software* untuk mempermudah dalam mencatat transaksi keuangan sehingga dapat meminimalisir kesalahan (Rahardja et al., 2018). Yayasan XYZ dapat membagikan laporan tahunan yang memuat

laporan keuangan yang telah diaudit dan menginformasikan perkembangan dampak dari setiap program kerja agar pemangku kepentingan lebih terinformasi jelas.

Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, kesimpulan ini menciptakan landasan yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Yayasan XYZ dapat memperkuat komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas, mendukung pertumbuhan dan daya tarik donatur, serta memastikan bahwa tujuan kemanusiaan yang diemban dapat dicapai dengan dampak maksimal. Melalui analisis *benchmarking* juga dapat menjadi instrumen yang sangat efektif. Dengan melakukan perbandingan kinerja dan praktik dengan organisasi sejenis yang telah berhasil dalam melaksanakan akuntabilitas *online*, Yayasan XYZ dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat melakukan perubahan dan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. U., Iskandar, R., & Rusliansyah. (2020). Analisis kinerja keuangan pada pt murindo multi sarana di samarinda. *AKUNTABEL*, 17(1), 163–171.
- Anto, H. M., Suhendri, H., & Iriani, N. I. (2021). TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS LAPORAN KEUANGAN ORGANISASI KEAGAMAAN PADA GEREJA GPDI GLORIA MALANG. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 10(1), 21–38. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4659>
- Arifah, A., & Muhammad, R. (2021). AKUNTABILITAS KONTEMPORER ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i1.16014>
- Athifah, A., Bayinah, A. N., & Bahri, E. S. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Publik dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur pada Yayasan PPPA Daarul Qur'an Nusantara. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 2(1), 54–74. <https://doi.org/10.21070/perisai.v2i1.1496>
- Dainelli, F., Manetti, G., & Sibilio, B. (2013). Web-Based Accountability Practices in Non-profit Organizations: The Case of National Museums. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 24(3), 649–665. <http://www.jstor.org/stable/42629831>
- Darmansyah, D. (2021). Pengelolaan Keuangan Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pemenuhan Kewajiban Perpajakan Secara Efisien dan Efektif. *CAPACITAREA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 88–103. <https://doi.org/10.35814/capacitarea.2021.001.02.08>
- Dhanani, A., & Connolly, C. (2015). Non-governmental Organizational Accountability: Talking the Talk and Walking the Walk? *Journal of Business Ethics*, 129(3), 613–637. <http://www.jstor.org/stable/24702963>
- Dumanauw, E. F. (2019). KEWAJIBAN DAN TANGGUNG JAWAB ORGANISASI YAYASAN MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2004 TENTANG YAYASAN. *E-Journal Fakultas Hukum Unsrat*, 7(9), 23–29.
- Fajarlie, N. I. (2022, July 5). *ACT Tegaskan Laporan Keuangannya Lolos Pemeriksaan Audit, Tempo Sebut Ada Rekayasa*. KompasTV.

- Fajri, D., Rizal, R., & Nofrivul, N. (2021). AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI KEUANGAN DI YAYASAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM WIHDATUL UMMAH QURRATA A'YUN BATUSANGKAR. *Jurnal Akuntansi Syariah (J-Ak.Sya)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.31958/jaksya.v1i1.2733>
- Gandía, J. L. (2011). Internet Disclosure by Nonprofit Organizations: Empirical Evidence of Nongovernmental Organizations for Development in Spain. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 40(1), 57–78. <https://doi.org/10.1177/0899764009343782>
- Hartanti, C. A. (2017). *Analisis, Perancangan, dan Implementasi Pengendalian Internal Pada Siklus Pendapatan Entitas Nirlaba (Studi Kasus Pada Yayasan ABC [Tesis]*. Universitas Indonesia.
- Juniaswati, K. T., & Murdiansyah, I. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Sabilillah Kota Malang Berdasarkan ISAK 35. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i1.15273>
- Kenix, L. J. (2008). Nonprofit Organizations' Perceptions and Uses of the Internet. *Television & New Media*, 9(5), 407–428. <https://doi.org/10.1177/1527476408315501>
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas dalam Perspektif Teori Agensi. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 2(2), 357–370.
- Kristianti, I., & Ardian, N. (2022). Kinerja Organisasi Nirlaba di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n4.p1120-1132>
- Peli, M. (2020). APLIKASI METODE BENCHMARKING SEBAGAI DASAR DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA KESELAMATAN KERJA DALAM INDUSTRI KONSTRUKSI DI INDONESIA. *JURNAL REKAYASA*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v9i2.48>
- Nabilla, D. R., & Hasin, A. (2022). Analisis Efektivitas Penerapan Standard Operating Procedure (SOP) pada Departemen Community & Academy RUN System (PT Global Sukses Solusi Tbk). *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(6), 58–75. <https://journal.uii.ac.id/selma/article/view/26602>
- Nainggolan, P. (2012). *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Yayasan Bina Integrasi Edukasi.
- Prasetio, J. E. (2017). TAZKIYATUN NAFS: KAJIAN TEORITIS KONSEP AKUNTABILITAS. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.108>
- Prasetyo, D. A., & Firmansyah, A. (2018). Evaluasi Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba (Studi Kasus: Yayasan Garuda Nusantara Karangawen Demak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2), 132–139. <https://doi.org/10.37641/jjakes.v6i2.140>
- Rahardja, U., Aini, Q., & Hardini, M. (2018). PENERAPAN SOFTWARE AKUNTANSI ONLINE SEBAGAI PENUNJANG PENCATATAN LAPORAN KEUANGAN. *SISFOTENIKA*, 8(2), 176. <https://doi.org/10.30700/jst.v8i2.408>
- Ritchie, W. J., & Kolodinsky, R. W. (2003). Nonprofit organization financial performance measurement: An evaluation of new and existing financial performance measures. *Nonprofit Management and Leadership*, 13(4), 367–381. <https://doi.org/10.1002/nml.5>
- Rosalina, I., & Nurlaely, N. (2023). Penyelewengan Dana Donasi ACT dalam Bingkai KompasTV. *Jurnal Komunikasi Esensi Daruna*, 2(1). <https://ibn.e-journal.id/index.php/daruna/article/view/612>

- Safitri, R. N., & Narasti, M. (2023). Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Sesuai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) pada Yayasan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(2), 1781–1789.
- Sarinastiti, N. V., & Bhilawa, L. (2023). Kepemimpinan Kepala Desa dan Pengawasan Masyarakat dalam Mewujudkan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 199–214. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26417>
- Sarman, S. R., Zainon, S., Atan, R., Bakar, Z. A., Yoke, S. K., Ahmad, S. A., & Shaari, N. H. M. (2015). The Web-Based Accountability Practices in Social Enterprises: Validating the Stakeholder Theory. *Procedia Economics and Finance*, 31, 243–250. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01226-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01226-5)
- Saxton, G. D., & Guo, C. (2011). Accountability Online: Understanding the Web-Based Accountability Practices of Nonprofit Organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 40(2), 270–295. <https://doi.org/10.1177/0899764009341086>
- Sentosa, R. P., & Hariwibowo, I. N. (2021). Pengaruh Corporate Integrity Terhadap Akuntabilitas Organisasi Nirlaba di Yayasan Sentosa Ibu. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–15.
- Septiari, R. (2016). Tinjauan Yuridis Terhadap Pendirian Yayasan Pendidikan Sebagai Kegiatan Usaha Yang Bersifat Komersil Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan Jo. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Hukum*, 3(2), 1–13.
- Setiawan, G., & Yulianti. (2014). Evaluasi Implementasi Laporan Keuangan Sebagai Bentuk Akuntabilitas Gereja Katolik Saint Stanislaus Girisonta. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6(1), 1–15.
- Sukmana, D., Akhmad Nulhaqim, S., & Cipta Apsari, N. (2023). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA ORGANISASI PELAYANAN SOSIAL UNTUK PENYANDANG DISABILITAS (STUDI KASUS PADA YAYASAN BIRUKU INDONESIA). *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 14(1), 12–21. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v14i1.5814>
- Sumarni. (2018). PERAN DAN FUNGSI YAYASAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN MADRASAH. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2), 218–231.
- Susliyanti, E. D., & Binawati, E. (2020). PENGARUH AKUNTABILITAS KEUANGAN DAN AKUNTABILITAS KINERJA TERHADAP KEPERCAYAAN DAN KEPUASAN MASYARAKAT ATAS PENGGUNAAN DANA DESA. *EFEKTIF Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 11(1), 1–12.
- Sutarjo, S. (2018). EFEKTIVITAS PENCAPAIAN AKUNTABILITAS PUBLIK DAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI DI PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP. *Jurnal Good Governance*, 14(1). <https://doi.org/10.32834/jgg.v14i1.9>
- Tjungadi, M. A. H., & Rahadian, Y. (2020). Akuntabilitas Pelaporan Keuangan dan Pengendalian Internal pada Gereja Toraja ABC. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(2), 241–264. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i2.24583>

- Tremblay-Boire, J., & Prakash, A. (2015). Accountability.org: Online Disclosures by U.S. Nonprofits. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 26(2), 693–719. <https://doi.org/10.1007/s11266-014-9452-3>
- Trussel, J. M. (2002). Revisiting the Prediction of Financial Vulnerability. *Nonprofit Management and Leadership*, 13(1), 17–31. <https://doi.org/10.1002/nml.13103>
- Yani, M. S. E., & Dewi, N. W. Y. (2022). Mengungkap Praktik Akuntabilitas dan Prinsip Kemandirian pada Pengelolaan Yayasan Kaki Kita Sukasada Berbasis Konsep Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1), 225–234.